

Corporate Spiritual Responsibility (CSpR): Kontruksi Model CSR berdasarkan Surat Al-Mudassir dan Kitab Tarbiyah Wa Tahdzib

Fitriyhtul Jannah¹, Driana Leniwati²

Universitas Muhammadiyah Malang^{1,2}, Jl. Raya Tlogomas No.246 Malang Jawa Timur, 65144, Indonesia

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: Driana Leniwati

E-mail: driana@umm.ac.id

| **Submit 13 Oktober 2023** | **Diterima 27 November 2023** | **Terbit 20 Januari 2024** |

Abstract

Purpose: *This study aims to construct the model of Corporate Social Responsibility (CSR) based on Surat Al Mudassir and Kitab Tarbiyah Wa Tahdzib in Islamic boarding schools.*

Method: *This research uses a postmodernist-interpretivist paradigm where the research tries to integrate the meaning of each data obtained through interviews and construct a Corporate Social Responsibility (CSR) model based on Surat Al Mudassir and the Kitab of Tarbiyah Wa Tahdzib.*

Results: *Empirically in Islamic boarding schools, it was found that 1) The application of Corporate Social Responsibility (CSR) towards profits is interpreted as sustenance that arises from a sense of sufficiency and gratitude, 2) The application of Corporate Social Responsibility (CSR) towards people is interpreted as charity service. 3) The implementation of corporate social responsibility (CSR) for the planet is interpreted as mutual concern and responsibility.*

Implications: *this study provides implications for accounting science, especially the concept of CSR in a broader context*

Novelty: *This study focuses on the construction of a CSR model that integrates organizational culture, religion and spirituality into a CSR model based on Surat Al Mudassir and Kitab Tarbiyah Wa Tahdzib*

Keywords: *corporate social responsibility; profit; people; planets; spiritual*

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengkonstruksi model *Corporate Social Responsibility* (CSR) berdasarkan Surat Al Mudassir dan Kitab Tarbiyah Wa Tahdzib pada pondok pesantren.

Metode: Penelitian ini menggunakan paradigma postmodernis-interpretivist dimana penelitian ini mencoba mengintegrasikan makna dari setiap data yang diperoleh melalui wawancara dan mengkonstruksi model *Corporate Social Responsibility* (CSR) berdasarkan Surat Al Mudassir dan kitab Tarbiyah Wa Tahdzib.

Hasil: Secara empiris di pondok pesantren ditemukan bahwa 1) Penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap keuntungan dimaknai sebagai rezeki yang timbul dari rasa berkecukupan dan bersyukur, 2) Penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap manusia dimaknai sebagai amal bakti, 3)

Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap bumi dimaknai sebagai kepedulian dan tanggung jawab bersama.

Implikasi: Penelitian ini memberikan implikasi bagi ilmu akuntansi khususnya konsep CSR dalam konteks yang lebih luas

Kebaruan: Penelitian ini berfokus pada konstruksi model CSR yang mengintegrasikan budaya organisasi, agama dan spiritualitas ke dalam model CSR berdasarkan Surat Al Mudassir dan Buku Tarbiyah Wa Tahdzib.

Kata kunci: *corporate social responsibility; profit; people; planets; spiritual*

PENDAHULUAN

Corporate Social Responsibility (CSR) menjadi bagian yang tidak terpisahkan dan menjadi bagian penting untuk keberlanjutan suatu perusahaan (Shahzad et al., 2020; Han, 2021; Christensen et al., 2021; Fordham, AE, 2018). Penelitian terhadap CSR di dalam perusahaan banyak dilakukan oleh para peneliti termasuk dasar-dasar moral CSR (Benitez et al., 2020; Du & Xie, 2021; Shayganmehr et al., 2021) Awalnya, konsep CSR didasarkan pada prinsip kesukarelaan. Seiring berjalannya waktu, praktik CSR telah berubah dan cenderung terbatas pada upaya perusahaan hanya untuk mematuhi peraturan yang berlaku. Hal ini mengaburkan esensi CSR yang menurut Elkington dimaksudkan sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada *profit, people, dan planet (3P)* (Loviscek, 2021). Pertanggungjawaban tidak sekedar kepada pemenuhan “kebutuhan” kebijakan CSR tetapi esensinya adalah bagaimana pertanggungjawaban 3P tersebut dapat membawa perusahaan kepada keberlanjutan di masa mendatang.

Beberapa penelitian terdahulu ditemukan bahwa penerapan CSR di perusahaan dijadikan “topeng” untuk meraup keuntungan. CSR dijadikan alat legitimasi perusahaan kepada stakeholder untuk keuntungan yang lebih besar (Leniwati et al., 2022). Bila hal ini berlanjut terus menerus, maka *profit* tetap menjadi tujuan utama perusahaan dan pertanggungjawaban perusahaan kepada *people* dan *planet* dijadikan alat untuk kepentingan *profit*.

Materi (*profit*) masih menjadi tujuan utama perusahaan, Implementasi CSR masih jauh dari nilai etika, moral dan spiritual (Long, 2022). Spiritual adalah cara seseorang memaknai kehidupan. S. Zhang, (2020) menunjukkan bahwa spiritualitas dengan altruisme membuat seseorang lebih bertanggung jawab. Spiritual menjadi dasar manusia melakukan sesuatu. Perpaduan filosofi manajemen dan budaya perusahaan dan menghubungkannya dengan nilai-nilai spiritual akan menjadi penguat dalam penerapan CSR di perusahaan.

Selain itu, spiritual merupakan faktor yang secara empiris mempengaruhi kinerja karyawan. Nilai-nilai spiritualitas memiliki dampak positif pada kesejahteraan dan produktivitas individu. Spiritualitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja karyawan. Kesehatan mental yang baik meningkatkan kinerja di tempat kerja, dan agama bertindak sebagai mediator di antara keduanya (Forés & Fernández-Yáñez, 2023). Harrington et al., (2001) menambahkan bahwa

semakin banyak nilai dan aspirasi spiritual selaras dengan organisasi, semakin besar kemungkinan karyawan menemukan makna sejati di tempat kerja.

Selain nilai-nilai spiritual, peran etika kerja Islami juga perlu mendapat perhatian khusus, karena faktor-faktor tersebut mempengaruhi kinerja karyawan. Dengan etos kerja berdasarkan prinsip-prinsip Islam, pekerjaan karyawan dianggap sebagai bagian dari ibadah mereka, sehingga semua pekerjaan dilakukan dengan kejujuran dan pengabdian. Umam & Auliya, (2018).

Urgensi nilai-nilai etika dan spiritual pada penerapan CSR masih jarang diteliti. Penelitian terdahulu yang mengaitkan CSR dengan spiritual, moral, etika masih sangat jarang. Leniwati et al., (2022) mengaitkan CSR dengan spiritual dimana CSR merupakan bentuk pertanggungjawaban kepada Sang Pencipta sehingga pertanggung jawaban kepada *Profit, People, dan Planet* sudah seharusnya dilakukan sebagai bagian dari tugas manusia di bumi sebagai khalifah. Obyek penelitian dilakukan di Universitas Islam. Negari et al., (2022) mencoba mengaitkan implementasi akuntansi *Corporate Social Responsibility (CSR)* dan mengembangkan model akuntansi CSR berbasis nilai spiritual untuk mendapatkan praktik CSR yang lebih baik.

Selain itu, penelitian CSR dengan budaya dan spiritual dilakukan oleh Rosyid et al., (2021) menghasilkan *Corporate Spiritual Leadership* tentang penciptaan budaya spiritual dan spiritual individu. Pahlev, (2018) menemukan Tata kelola perusahaan yang baik berjalan seiring dengan spiritualitas berdasarkan ajaran agama. Perusahaan yang memperhatikan sisi spiritual usahanya dapat berkembang menjadi perusahaan yang berkelanjutan. Perusahaan yang memperhatikan aspek spiritual tata kelola perusahaan dapat berkembang menjadi perusahaan yang berkelanjutan.

Penelitian ini berusaha menganalisis lebih dalam penerapan CSR yang dilakukan di pondok pesantren dikaitkan dengan budaya pesantren, agama, dan spiritual dan kemudian mengkonstruksi konsep CSR berdasarkan Surat Al-Mudassir ayat 38-39 dan Kitab Tarbiyah Wa Tahdzib. Surat Al Mudassir dan kitab ini dijadikan alat untuk mengkonstruksi konsep CSR yang sudah ada dengan pertimbangan bahwa surat dan kitab ini dijadikan pedoman bagi pondok pesantren didalam berperilaku sehari-hari di pesantren. Nilai dan pedoman ini sudah menjadi budaya bagi pondok pesantren seperti perilaku hidup sederhana, perilaku jujur dalam perbuatan, perilaku disiplin dalam mengikuti kegiatan, perilaku rendah hati dimana kesemua nilai tersebut diintegrasikan sehingga membentuk pertanggungjawaban pondok pesantren terhadap santrinya. Objek pada penelitian ini adalah pondok pesantren di desa Tagangser Laok Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan Madura. Konstruksi terhadap konsep CSR memberikan kontribusi pada ilmu akuntansi yang lebih luas terkait CSR.

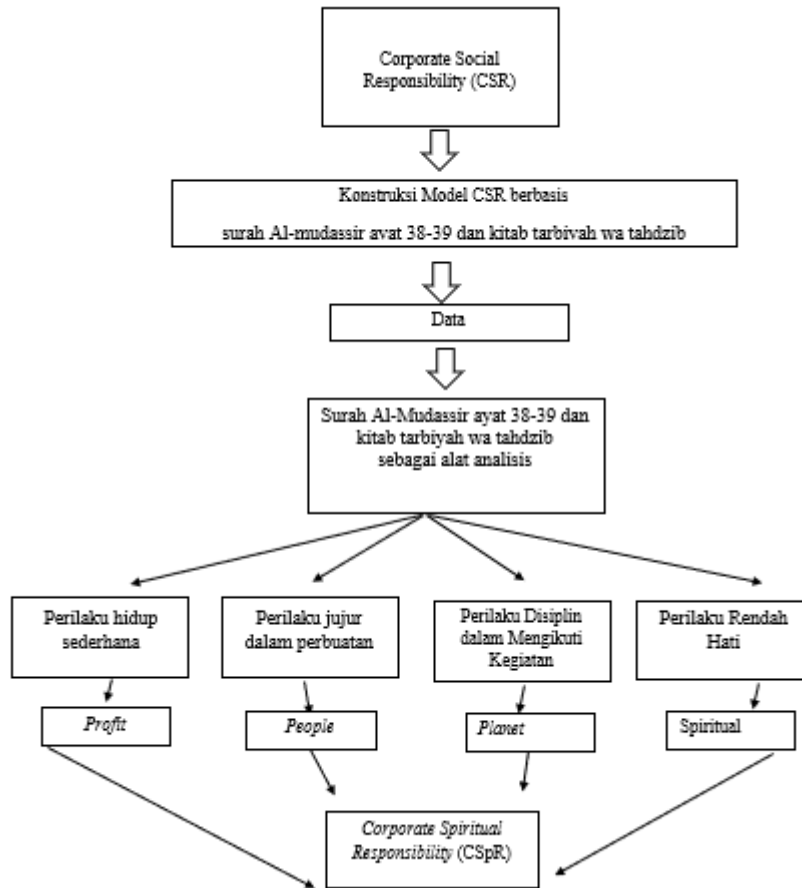
METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma *interpretivist postmodernist* dimana penelitian mencoba menggabungkan pemaknaan dan melakukan konstruksi terhadap konsep *Corporate Social Responsibility (CSR)* dari sudut pandang budaya organisasi, agama dan spiritual. Paradigma ini mencoba memaknai pertanggungjawaban pondok pesantren secara empiris dan kemudian mengkontruksi data-data empiris tersebut disesuaikan dengan budaya pesantren tersebut sehingga konstruksi yang dihasilkan nanti sesuai dan dapat diimplementasikan di pondok pesantren pada umumnya. Data yang dikumpulkan adalah data primer yang diperoleh langsung dari sumbernya yaitu melalui wawancara secara langsung. Informan kunci adalah pengelola pondok pesantren yang ada di struktur organisasi pondok pesantren mulai dari pengasuh, ustadzah, ketua pengurus pondok, bendahara, dan pengurus koperasi. Triangulasi data dilakukan wawancara kepada para santri untuk memperkuat pernyataan informan kunci. Informan dipilih karena informan tersebut mengetahui dan memang terlibat langsung terhadap penerapan CSR sehingga diyakini bisa menjawab rumusan masalah penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah 1) Observasi dengan metode observasi *non participant*, yaitu peneliti hanya sebagai pengamat. Adapun hal-hal yang diobservasi pada penelitian kali ini penerapan CSR di pondok pesantren di Desa Tagangser Laok Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan, 2) Wawancara, di mana peneliti melakukan wawancara langsung kepada informan yang dianggap bisa memberikan informasi yang memang dibutuhkan. Informan kunci adalah pengurus dan santri pondok pesantren untuk memperkuat data dengan memberikan beberapa pertanyaan terkait penerapan CSR di pondok pesantren yang memiliki dampak ekonomi, lingkungan dan sosial, 3) dokumentasi, di mana peneliti memperoleh data dengan cara mencatat atau menyalin isi dari dokumentasi pendukung yang berkaitan dengan penerapan CSR pada pondok pesantren tersebut.

Data dianalisis data menggunakan langkah-langkah sebagai berikut 1) Reduksi Data di mana data diperoleh dengan meringkas, memilih yang penting, memfokuskan pada yang penting, mengidentifikasi tema dan pola, dan membuang yang tidak perlu. 2) Penyajian Data yaitu melakukan analisis terhadap data yang sudah diberikan oleh pengurus pondok pesantren dan menggunakan Surat Al-Mudassir dan Kitab Tarbiyah Wa Tahdzib sebagai alat analisis. Hal ini dapat memudahkan dan membantu peneliti didalam menyusun data dan menemukan pola dan hubungan didalam data tersebut serta mempermudah didalam penarikan kesimpulan, 3) penarikan kesimpulan yaitu melakukan penarikan kesimpulan terhadap kontruksi CSR berbasis Surat Al-Mudassir dan Kitab Tarbiyah Wa Tahdzib pada pondok pesantren. Kesimpulan merupakan tahap dimana peneliti mempertimbangkan penjelasan pola dan hubungan yang diteliti atau membuat kontras dan perbandingan guna menjawab rumusan

masalah pada penelitian tersebut. Adapun kerangka pemikiran kontruksi CSR dijelaskan pada gambar 1.



Gambar 1. Model pemikiran konstruksi CSR berbasis surat a al- mudassir ayat 38-39 dan kitab tarbiyah wa tahdzib
Sumber: Data diolah (2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai teori *Triple Bottom Line*, CSR adalah pertanggungjawaban perusahaan terhadap *Profit*, *Planet*, dan *People* (3P). Secara empiris di dalam pondok pesantren ditemukan bahwa 1) Penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap profit yang dimaknai sebagai rezeki yang muncul karena rasa cukup dan rasa syukur, 2) Penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap people dimaknai sebagai pengabdian amal jariyah, 3) Penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) planet dimaknai sebagai kepedulian dan tanggung jawab bersama

***Corporate Social Responsibility* terhadap *Profit* dimaknai sebagai Rezeki yang Muncul Karena Rasa Cukup dan Rasa Syukur**

Rasa cukup disini berapapun laba yang didapat rugi mau maupun untung harus merasa cukup sesuai dengan pedoman Al-qur'an. Profit sebagai rasa cukup

meninggalkan pemborosan dalam kebaikan dunia berarti terpuji. Baik dalam pakaian, makanan, minuman, kendaraan, tempat tinggal, dan lain-lain. Rasa cukup mengajarkan untuk berhemat supaya tidak boros dan mendapatkan tabungan lebih, bersyukur dengan apa yang kita miliki tidak pernah merasa paling kaya sifat sederhana. Profit tidak hanya diartikan sebagai alat pendapatan melainkan rezeki yang muncul karena rasa cukup sehingga apapun yang di dapat selalu cukup sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan pola hidup sederhana. Perilaku hidup sederhana terintegrasi dengan perilaku rendah hati yaitu sikap seseorang yang sadar akan segala keterbatasan dirinya dengan menjauhi sifat dan perilaku yang sombong, angkuh dan melebih-lebihkan diri sendiri. Cukup bertanggung jawab, bersandar dan mensyukuri nikmat yang diberikan Allah SWT sesuai dengan ajaran Islam karena dalam Islam berlebihan itu tidak baik ada ayat al-quran surah Al-A'raf:31

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ زِينَتَكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلْ وَشَرِبْ وَلَا تُسْرِفْ ۗ اِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya:

“Wahai anak cucu adam, pakailah pakaianmu yang bagus setiap memasuki masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebih-lebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.”

Rasa cukup terhadap profit pondok pesantren diperkuat oleh pernyataan informan kunci 1 dan 2 sebagai berikut,

“ Bagi kami, profit diartikan sebagai rasa cukup sesuai dengan target. Karena apapun yang mengambil laba lebih dari harga penjualan itu sudah masuk riba maka dari tidak mau pesantren ini berkembang karena hal riba, pedoman kami disini sesuai dengan al-Qur’an dan kitab.” (wawancara dengan ustadzah Homay)

“Namanya manusia pasti yang berhubungan dengan uang atau keuntungan pasti ada rasa tamak dan pasti selalu kurang, ada keinginan untuk memilikinya. Tapi Allah juga maha adil pasti memberikan semua rezeki kalau orang itu bersyukur, berapapun laba yang didapatkan dan kita merasa cukup pasti ada saja rezeki yang datang.” (“*Been taoh tibik bak manussah riyah tamak apan pole urusen pesse apan pole olle ontong pasteh korang maloloh mun la asokkor dek rik pherrik en allah pasti bedeh pheih rejhekeh se deteng korla asokkor ben arassah cokop dek rik pherrik en se kobesah*”) (wawancara dengan ustadzah Nur)

Pernyataan di atas dikuatkan dengan Al-qur'an QS Al-baqarah:275 sebagai berikut,

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya : “Dan Allah telah menghalalkan jual beli mengharamkan riba.”

Jadi dapat disimpulkan secara empiris bahwa pertanggungjawaban terhadap *profit* yang didapatkan tidak menimbulkan riba sesuai dengan ayat suci Al-quran. Dengan rasa cukup dan rasa syukur mereka berkeyakinan bahwa Allah akan memberikan *profit/rejeki* yang lebih dari itu dan di dalam Islam dilarang mengambil keuntungan yang menyebabkan riba.

***Corporate Social Responsibility* terhadap *People* dimaknai sebagai Pengabdian Amal Jariyah**

Pesantren Bustanul ulum menggunakan mempekerjakan santrinya sebagai Sumber Daya Manusia sebagai bentuk pengabdian santri kepada pondoknya menjadi *kabuleh* (karyawan) selama di pesantren. Santri yang bekerja di pondok harus memberikan panutan teladan dan berperilaku jujur dan disiplin dalam berbagai sikap dan perbuatan sebagaimana dinyatakan oleh informan 3 sebagai berikut,

“ Pesantren mempekerjakan santrinya, pekerjaan itu sebagai bentuk pengabdian santri kepada pondok dan santri tersebut harus berperilaku jujur bisa menjadikan contoh atau panutan kepada orang lain sehingga santri yang lain itu mau memiliki sifat atau perilaku tersebut karena tidak semua santri dijadikan karyawan di pesantren. Mereka adalah pilihan dari pengasuh” (wawancara dengan Ustadzah Yuswatun

Mempekerjakan santri sebagai karyawan pondok tidak diberi gaji. Semua dilakukan oleh santri- santri tersebut sebagai wujud pengabdian dan mereka bangga karena untuk mereka pilihan pengasuh dan tidak semua santri bisa menjadi pekerja sebagaimana dinyatakan oleh informan 4 sebagai berikut,

“Kenapa mau jadi karyawan di pesantren padahal tidak di gaji. Pertama tidak melihat gaji. Saya mau melakukan pekerjaan ini lillahi ta'ala. Melakukan ini karena Allah jadi saya tidak mengharap apapun. Ini bentuk pengabdian saya pada pesantren selama saya jadi santri, kalau tidak mengabdikan sekarang kapan lagi. Saya selama bekerja tidak pernah mengharapkan imbalan yang berupa ekonomis saya lebih melihat bagaimana saya bisa mengabdikan pada pesantren tidak hanya memberikan pengabdian menjaga koperasi

pesantren melainkan lebih dari ini.” (*kabuleh tak pernah mikker terro olleyah geji polan engkok alaksa aki riyah lillahi ta’ala ye riyah tang bentuk ngabdih selama bedeh e pondhuk mun benni stiyah bileh pole engkok pheih mikker jhek bisak ah selaen nkok mayuh derin terronah abek abhektiyah dek pondhuk*)

Dari pernyataan di atas secara empiris dapat disimpulkan bahwa pertanggungjawaban terhadap people adalah dengan melibatkan santri sebagai karyawan pondok dan bagi santri menjadi karyawan menimbulkan rasa senang dan bangga karena sudah dipilih oleh pengasuh sehingga pekerjaan ini dimaknai sebagai pengabdian yang akan menjadi amal jariyah mereka selama berada di pesantren.

Corporate Social Responsibility terhadap Planet dimaknai sebagai Kepedulian dan Tanggung Jawab Bersama

Tanggung jawab terhadap lingkungan pesantren menjadi tanggung jawab bersama santri seperti menjaga dari sampah yang semuanya ditujukan untuk kesehatan santri. Kesehatan santri menjadi tujuan yang paling utama karena di dalam pesantren tidak ada kamar khusus untuk santri yang sakit. Oleh karena itu lingkungan yang bersih dan nyaman akan membuat santri nyaman dalam menjalani semua kegiatan di pesantren. Bahkan lebih dari itu lingkungan yang bersih itu dimaknai sebagai kepedulian dan rasa tanggung jawab santri terhadap sesama sebagaimana dinyatakan oleh informan ke 5 sebagai berikut,

“Menurut saya tanggung jawab lingkungan adalah ketika lingkungan bebas dari sampah demi kebersihan lingkungan.”

“Lingkungan bersih dan sehat tidak dilihat dari bersih nyaman saja tapi punya arti dibalik itu yaitu tanggung jawab bersama yang sudah menjadi pondasi buat santri. Kesadaran dan tanggung jawab diri sendiri dan bersama itu harus diterapkan dan memiliki dampak positif bagi pesantren. Ketika santri hanya peduli dengan diri sendiri dan tidak peduli pada lingkungan itu mencerminkan bahwa santri tidak mempunyai perilaku disiplin.” (*Lengkongan se ekocak berse ben sehat tak ejhelling nyamannah karo tapeh riyah andik makna riyah harus tanggung jweb areng phereng setettih bahan ke santreh, sadarrah abek thibik en harus andik dampak se bhekus santreh setak peduli ka lengkong ennah kenla tak mencerminkan kalakoan esiplin.*) (wawancara dengan ustadzah Nur)

“Setiap kegiatan pasti ada *punishment* jika santri tidak disiplin dengan adanya kegiatan tersebut baik aktivitas setiap harinya maupun yang bersangkutan dengan kebersihan lingkungan. Ketika santri tidak mempunyai rasa tanggung jawab bersama, tidak

melaksanakan dan tidak ada hukumannya pasti santri ngalak kareppah thibik (maunya sendiri) dan terus menerus akan seperti itu.” (*Kegiatan eponduk pakkun bedeh okom ennah ketika santreh riyah tak atorok tak esiplin dek kegiatan se bedeh eponduk, ketika epondhuk riyah kegiatan tadek okom ennah apan pole se tentang lengkongan pakkun ngalak kareppah thibik saros terrossah.*)

Sehingga dengan kepedulian dan tanggung jawab bersama menjaga lingkungan yang bersih santri bisa melakukan aktivitas dengan nyaman. Lingkungan yang bersih memberikan dampak positif pada santri baik dari segi kenyamanan dan kesehatan santrinya. Bukan hanya berdampak pada santri masyarakat pun juga merasakannya. Kepedulian dan tanggung jawab bersama sudah merupakan budaya pada pesantren yang merupakan tanggung jawab pesantren kepada lingkungan sekitar.

Corporate Spiritual Responsibility (CSpR): Model Baru CSR Berdasarkan Surat Al-Mudassir dan Kitab Tarbiyah Wa Tahdzib

Surat Al-Mudassir ayat 38 dan 39 menjelaskan terkait tanggung jawab dan tugas dan seseorang terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, bumi dan Allah. Dari ayat tersebut jelas bahwa setiap manusia di muka bumi ini bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Ayat ini merupakan pernyataan kepada manusia seluruhnya dalam kaitan dengan kebebasan memilih yang telah ditegaskan pada ayat-ayat sebelumnya. Manusia mau maju meraih kebaikan atau mundur yang jelas setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya masing-masing. Maka dari itu semua tugas maupun tanggung jawab sudah menjadi tanggung jawabnya setiap orang maka lakukan apa yang sudah menjadi tugasnya. Kitab Tarbiyah Wa Tahdzib ini dijadikan pedoman bagi pondok pesantren didalam berperilaku sehari-hari di pondok pesantren yaitu perilaku hidup sederhana, perilaku jujur dalam perbuatan, perilaku disiplin dalam mengikuti kegiatan, perilaku rendah hati.

Teori *Triple Bottom Line* menunjukkan, keberlanjutan suatu organisasi/perusahaan dapat eksis selama perusahaan bertanggung jawab kepada profit, people, dan planet. Pertanggungjawaban profit jelas menjadi tujuan utama karena tidak ada suatu organisasi yang ingin merugi di dalam melakukan bisnisnya. Profit menjadi suatu hal yang utama di dalam berusaha. Secara empiris ditemukan bahwa pesantren pun bertanggung jawab terhadap keberlanjutan pesantrennya. Artinya tidak bisa dipungkiri ada usaha untuk mendapatkan *profit*. Tetapi perbedaannya adalah usaha yang dilakukan tidak serta merta “membutakan” mata mereka dengan mengagungkan *profit* di atas segalanya, tetapi ada keyakinan yang ada di dalam diri pengurus pondok pesantren bahwa profit yang mereka kejar itu sebenarnya adalah rezeki yang muncul karena ada rasa cukup dan rasa syukur di dalam diri mereka. Pengelola pesantren menerapkan ajaran pada Kitab Tarbiyah Wa Tahdzib yaitu perilaku hidup

seederhana sehingga dengan kebiasaan, yang pada akhirnya menjadi budaya di dalam pondok pesantren, membuat pengelola terbiasa untuk menerima semua profit sebagai rezeki dengan rasa cukup dan rasa syukur. Rasa ini muncul di dalam diri mereka sebagai rasa spiritual. Profit yang dimaknai sebagai rasa cukup meninggalkan pemborosan baik dalam pakaian, makanan, minuman, kendaraan, tempat tinggal, dan lain-lain. *Profit* dengan rasa cukup mengajarkan untuk berhemat supaya tidak boros dan menabung, bersyukur dengan apa yang dimiliki.

Pertanggungjawaban terhadap *people* di dalam teori dikatakan bahwa keberlanjutan perusahaan atau organisasi tidak cukup hanya dengan menyandarkan kepada profit. Kesejahteraan *people* dalam hal ini pengelola pondok pesantren dan para santri juga harus diperhatikan. Keunikan yang terjadi pada pondok pesantren ini adalah kesejahteraan tidak dimaknai dengan berapa banyaknya gaji/upah yang pada teori yang ada sekarang menjadi ukuran kesejahteraan pada umumnya, tetapi

Kebanggaan para santri ketika mereka terpilih menjadi karyawan dari pondok pesantren walaupun mereka tidak di berikan gaji berbalik arah mereka bahkan memaknai itu sebagai kesempatan untuk mengabdikan kepada guru-guru pesantren yang sudah mengajari mereka banyak hal. Ada rasa kebanggaan dan keyakinan bahwa pengabdian mereka akan mendatangkan amal jariyah yang lebih tinggi nilainya daripada gaji/uang. Tidak semua santri bisa menjadi pengurus. Pesantren Bustanul Ulum menggunakan santrinya sendiri untuk menjadi karyawan di pesantren dengan menjadi kabuleh (karyawan) selama di pesantren. Kepercayaan terbangun ketika para santri memiliki perilaku jujur sebagaimana budaya yang diterapkan berdasarkan kitab Tarbiyah Wa Tahdzib dimana kejujuran menjadi parameter pemilihan karyawan di pondok pesantren tersebut. Kesejahteraan yang dimaknai sebagai pengabdian yang mendatangkan amal jariyah akan terbentuk di hati para santri ketika sisi spiritual mereka tersentuh sehingga kesejahteraan tidak dimaknai sebagai uang/*profit* semata melainkan amal jariyah.

Pertanggungjawaban kepada lingkungan juga dimaknai berbeda. Bila didasarkan kepada teori yang ada, pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan adalah menjaga kelestarian lingkungan yang memberikan dampak kepada keberlanjutan perusahaan. Di dalam pondok pesantren, menjaga lingkungan agar selalu bersih tidak hanya ditujukan untuk menjaga kebersihan semata tetapi ada kepedulian antar para santri untuk selalu menjaga kebersihan dan kesehatan masing-masing karena ketika mereka sakit maka santri yang lain pasti akan tertular dikareknakan kamar mereka yang berbarengan. Sehingga dengan mereka menjaga lingkungan dan sehat maka mereka sudah “bertanggung jawab” akan kesehatan santri yang lain. Perilaku disiplin yang diterapkan sesuai kitab Tarbiyah wa tahdzib yaitu perilaku disiplin dalam setiap kegiatan misalkan kegiatan bersih-bersih sampah maupun kegiatan kebersihan lingkungan

pesantren muncul dimana ada kepedulian sosial pada diri para pengurus dan santri.

Dari ketiga pertanggungjawaban diatas maka dapat dikonstruksi bahwa Konsep CSR yang ada sekarang akan menjadi lebih baik bila dilandasi dengan spiritual. Dengan spiritual yang tinggi, perusahaan atau organisasi tidak lagi melakukan pertanggungjawaban sebatas hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam semata tetapi pertanggungjawaban sudah melebihi hubungan manusia dengan Tuhannya sehingga sudah sewajarnya perusahaan saling menjaga hubungan manusia dengan manusia dengan bertanggungjawab kepada profit yang dilandasi dengan rasa cukup dan rasa syukur, bertanggung jawab kepada planet dengan rasa kepedulian kepada sesama dan merupakan tanggung jawab bersama serta bertanggung jawab kepada people yang dilandasi dengan pengabdian dan yakin bahwa yang dikerjakan akan memberikan kesejahteraan kelak sebagai amal jariyah. Konsep CSpR tidak melihat pertanggungjawaban dari sisi duniawi tetapi lebih dari itu ada nilai spiritual yang menjembatani pertanggungjawaban kepada profit, people, dan planet sehingga pertanggungjawaban kepada Sang Pencipta.

KESIMPULAN

Setiap organisasi baik profit maupun non profit harus mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat yang juga erat kaitannya dengan konsep *triple bottom line* profit, people dan planet. Hal tersebut dapat dilakukan dengan pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Bentuk pertanggungjawaban suatu organisasi dalam pelaksanaannya harus disesuaikan dengan budaya organisasi tersebut sehingga pertanggungjawabannya dapat membawa organisasi tersebut kepada keberlanjutan. Pertanggungjawaban yang selama ini pada perusahaan meliputi dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan yang berpusat pada manusia. Artinya organisasi tersebut melakukan pertanggungjawabannya dilandasi untuk kepentingan organisasi tersebut seperti meningkatkan keuntungan perusahaan, nama baik perusahaan dan hal lainnya yang semua ditujukan untuk profit perusahaan.

Corporate Spiritual Responsibility (CSpR) mencakup tanggung jawab spiritual perusahaan atau lembaga pesantren untuk profit, people dan planet kerana manusia adalah makhluk tuhan yang berpusat pada tuhan. Tuhan adalah pusat segala sesuatu, sehingga semua tindakan yang bertanggung jawab pasti terintegrasi dalam tubuh fisik, jiwa dan roh, yang menekankan hubungan antara manusia dan manusia, manusia dan lingkungan, dan manusia dengan Tuhan. Perilaku di pondok pesantren yang menerapkan perilaku hidup sederhana, perilaku jujur, perilaku disiplin serta perilaku rendah hati pada kitab tarbiyah wa tahdzib terintegrasi ke dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi budaya para santri yang menekankan Tuhan sebagai pusat dari pertanggungjawaban terhadap profit, people, dan planet yang dilandasi dengan spiritual. Tuhan memberikan

rahmat kepada seluruh umat manusia dan alam semesta dan manusia wajib menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, lingkungan dan Tuhan.

Kontribusi CSpR yang paling penting adalah mengembalikan CSR ke tujuannya yaitu *profit, people dan planet* yang berpusat pada Tuhan sebagai tanggung jawab utama manusia. Konsep ini diharapkan dapat mengubah kerangka pemikiran dan perilaku manusia untuk memusatkan semua pertanggungjawaban kepada Tuhan sebagai tujuannya sehingga keberlanjutan perusahaan atau organisasi akan dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Benitez, J., Ruiz, L., Castillo, A., & Llorens, J. (2020). How corporate social responsibility activities influence employer reputation: The role of social media capability. *Decision Support Systems*, 129, 113223. <https://doi.org/10.1016/j.dss.2019.113223>
- Christensen, H. B., Hail, L., & Leuz, C. (2021). Mandatory CSR and sustainability reporting: economic analysis and literature review. *Review of Accounting Studies*, 26(3), 1176-1248. <https://doi.org/10.1007/s11142-021-09609-5>
- Driana Leniwati et al. (2022). Local community values based University Social Responsibility (USR): In Indonesia context. *Isu Sosial Dan Politik Pembangunan*, 4(1), 88-100.
- Du, S., & Xie, C. (2021). Paradoxes of artificial intelligence in consumer markets: Ethical challenges and opportunities. *Journal of Business Research*, 129(February 2019), 961-974. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.08.024>
- Fordham, AE, & R. G. (2018). Map ping Arti Tanggung Jawab Sosial Perusahaan - Sebuah Studi Kasus Australia. *Jurnal Internasional Tanggung Jawab Sosial*, 1(3), 1-20.
- Forés, B., & Fernández-Yáñez, J. M. (2023). Sustainability performance in firms located in a science and technology park: the influence of knowledge sources and absorptive capacity. *Journal of Knowledge Management*, 27(11), 112-135. <https://doi.org/10.1108/JKM-11-2022-0883>
- Han, H. (2021). Consumer behavior and environmental sustainability in tourism and hospitality: a review of theories, concepts, and latest research. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(7), 1021-1042. <https://doi.org/10.1080/09669582.2021.1903019>
- Long, B. S. (2022). CSR and reconciliation with Indigenous peoples in Canada. *Critical Perspectives on International Business*, 18(1), 15-30. <https://doi.org/10.1108/cpoib-12-2017-0096>
- Loviscek, V. (2021). Triple Bottom Line toward a Holistic Framework for Sustainability: A Systematic Review. *Revista de Administracao Contemporanea*, 25(3 Special Issue), 1-11. <https://doi.org/10.1590/1982-7849rac2021200017.en>
- Negari, A. K., Sukoharsono, E. G., & Djamhuri, A. (2022). Mengajukan Spiritualitas Sebagai Jiwa Corporate Sosial Akuntansi Tanggung Jawab. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(2), 226-241. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2022.13.2.17>
- Pahlev, R. W. (2018). Pelaksanaan Perusahaan Spiritual Dalam Penerapan Prinsip Good Corporate Governance Di Kelompok Taman Batik Terang Bulan Togyakarta. *Jurnal Kompetensi Bisnis*, 2, 124-141.

- Rosyid, A., Kunaifi, A., & Asyari, Q. (2021). Corporate Spiritual Leadership: Model Kepemimpinan Bisnis Era Milenial dalam Menciptakan Great Corporate. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 4(1), 85-93. <https://doi.org/10.31334/transparansi.v4i1.1609>
- S. Zhang. (2020). Spiritualitas Tempat Kerja dan Perilaku Pro-Organisasi yang Tidak Etis: Pengaruh Media Terhadap Kepuasan Kerja. *Jurnal Etika Bisnis*, 161(3), 687-705.
- Shahzad, M., Qu, Y., Javed, S. A., Zafar, A. U., & Rehman, S. U. (2020). Relation of environment sustainability to CSR and green innovation: A case of Pakistani manufacturing industry. *Journal of Cleaner Production*, 253, 119938. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.119938>
- Shayganmehr, M., Kumar, A., Garza-Reyes, J. A., & Moktadir, M. A. (2021). Industry 4.0 enablers for a cleaner production and circular economy within the context of business ethics: A study in a developing country. *Journal of Cleaner Production*, 281, 125280. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.125280>
- Umam, M. R. K., & Auliya, Z. F. (2018). Hubungan Kausalitas Workplace Spirituality Dan Kinerja Karyawan: Perspektif Mediasi Etika Kerja Islam. *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 5(1), 23. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v5i1.2946>